

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar belakang

Bahasa Sula merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Maluku Utara. Bahasa Sula sendiri digolongkan di dalam bahasa austronesia dengan jumlah penutur 102.886 penutur. Bahasa Sula memiliki beberapa dialek yaitu Fatcei, Fagudu, dan Fahahu. Selain itu, memiliki ragam antara lain ragam bahasa Mangoli, bahasa Waitina, bahasa Bajo dan bahasa Sula. Setiap bahasa dialek yang diucapkan dalam berkomunikasi memiliki perbedaan setiap etnis. Oleh karena itu, apabila etnis Sula dialek Fatcei menggunakan bahasa Fatcei tidak bisa dipahami oleh etnis Bajo begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, agar terjadi komunikasi yang bagus antara penutur bahasa Bajo, Mangoli, Waitina, dan Sula maka mereka menggunakan bahasa Melayu Sanana.

Melihat perkembangan di Desa Waigoiyofa ternyata pada umumnya remaja sudah menggunakan bahasa Melayu Sanana, jarang sekali menggunakan bahasa Sula. Oleh karena itu, pentingnya melakukan sebuah penelitian agar dapat diketahui bagaimana pola penggunaan bahasa digunakan oleh remaja dengan remaja, remaja dengan anak-anak remaja dengan orang tua. Salah satu cara untuk mengetahui pola penggunaan tersebut dilakukan riset atau penelitian hal ini, menarik untuk melakukan riset karena belum ada yang melakukan penelitian. Bahasa yang dominan digunakan di Kabupaten Kepulauan Sula yaitu bahasa melayu Sula, karena masyarakat yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula lebih dari satu etnis atau multietnis Situasi multilingual seperti yang dijelaskan di atas, dapat menyebabkan salah satu bahasa yang dianggap dapat menjembatani antar etnis maka dipilih bahasa sebagai pemersatu. Situasi di Kabupaten Kepulauan Sula yang multilingual menjadikan bahasa melayu Sula dipilih sebagai pemersatu antara etnis satu dengan etnis yang lain. Dengan sendirinya bahasa-bahasa daerah di wilayah ini perlahan mulai tergeser, apalagi remaja sudah tidak lagi berinteraksi dengan bahasa daerah itu sendiri

Remaja yang ada di Kabupaten Kepulauan Sula khususnya Desa Waigoiyofa sudah tidak lagi berinteraksi dengan bahasa daerah Sula. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan bahasa Melayu Sanana. Namun mereka paham jika ada yang berkomunikasi dengan bahasa daerah tetapi untuk membalas percekapan dengan bahasa daerah mereka sangatlah lambat untuk membalasnya bahkan ada yang tidak bisa menggunakan bahasa daerah Sula.

Fenomena di atas dapat mengakibatkan pergeseran bahasa Sula fenomena pergeseran bahasa sebenarnya telah ada sejak bahasa itu, mulai mengadakan kontak dengan bahasa lain. Kontak bahasa antara suku bahasa yang masing-masing membawa bahasanya sendiri-sendiri lambat laun mengakibatkan terjadi persaingan kebahasaan. Pada umumnya, di dalam persaingan kebahasaan yang terjadi fenomena-fenomena kebahasaan yang diawali dengan kedwibahasawan, diglosia, ahli kode, campur kode, interferensi dan pergeseran bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi mulai mengalami kepudaran pada kalangan remaja. Para remaja lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Sanana, yang berasal dari budaya lain. Remaja di Desa Waigoiyofa Kecamatan Sula Besi Timur Kabupaten Kepulauan Sula oleh karena itu, bahasa daerah Sula mulai terkontaminasi dengan bahasa yang lain.

Masyarakat Waigoiyofa penutur bahasa daerah Sula, berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa daerah Sula, dan bahasa Melayu Sanana untuk berkomunikasi sehari-hari. Karena menggunakan dua kode bahasa, maka masyarakat disebut masyarakat bilingualisme. Dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, mereka dapat melakukan pemilihan kode bahasa sesuai dengan situasi tutur yang berlangsung, beralih dari satu kode ke kode yang lain, bahkan mencampurkan kode-kode tersebut. Dapat diasumsikan bahwa pemilihan kode terjadi karena adanya imigran, pengunjung, atau anak-anak dari perkawinan campuran.

Pemilihan alih kode itu sering terjadi ditemukan pada masyarakat Waigoiyofa ketika mereka berinteraksi antara satu dengan yang lain. Penggunaan bahasa antar penutur dan mitra penutur yang berbeda usia bergantung pada siapa yang memulai pembicaraan, jika seseorang berbicara menggunakan bahasa daerah

Sula secara langsung lawan tuturnya, dengan spontan menggunakan kode yang sama untuk merespon tuturan penutur. Contoh orang Ambon bertemu dengan orang Sula, maka untuk mengawali pembicaraan, orang Sula akan memilih kode bahasa yang diketahui oleh lawan tuturnya yaitu bahasa Melayu Sanana.

Kondisi seperti ini, berlanjut dengan menggunakannya bahasa melayu Sanana dalam setiap peristiwa komunikasi baik di sekolah, lingkungan pekerjaan, rumah tangga, maupun masyarakat yang mengakibatkan kemampuan berbahasa daerah Sula semakin menurun. Faktor-faktor yang diduga melatarbelakangi hal tersebut, antara lain semakin tinggi tingkatnya mobilitas sosial, makin terbinahnya kehidupan yang demokratis, dan akibat digunakan bahasa Melayu Sanana dalam setiap peristiwa komunikasi.

B. Batasan Masalah

Peneliti mengangkat judul ini Pola-Pola Penggunaan Bahasa di Desa Waigoiyofa Kabupaten Kepulauan Sula karena terjadi fenomena pergeseran bahasa daerah pada kalangan remaja karna adanya bahasa gaul ataupun bahasa asing, yang mana remaja lebih menggunakan bahasa gaul atau bahasa asing tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ialah. Bagaimana Pola penggunaan bahasa di Desa Waigoiyofa

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa di Desa Waigoiyofa

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, akan lebih mudah untuk mengetahui bahwa bahasa daerah itu sangatlah penting di dalam diri yang berasal dari suatu daerah.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini, dapat menambahkan teori tentang kebahasaan, dalam kaitannya dengan Pola-pola Penggunaan Bahasa dengan menggunakan kajian Sociolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini, memberikan manfaat informasi mengenai Penggunaan bahasa membantu mengembangkan ilmu kajian sosiolinguistik, dan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian berikutnya dengan substansi yang serupa terutama bagi mahasiswa sastra Indonesia.

F. Tinjauan pustaka

Beberapa penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hasil-hasil penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan tentang bahasa yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

Mastura (2012) tentang Penggunaan Bahasa Bacan di Pulau Bacan Mastura mengemukakan bahwa generasi muda penutur bahasa Bacan sudah tidak mempelajari bahasa Bacan dan penggunaan bahasa Bacan pada masyarakat Amasing kota kabupaten Halmahera Selatan sudah sangat berkurang. Penggunaan bahasa Bacan di desa Amasing kota mengarah pada arah pergeseran bahasa Bacan sudah tidak digunakan oleh anak-anak yang berumur 5-10 tahun, diperkirakan beberapa tahun ke depan bahasa Bacan di Amasing kota sudah tidak lagi digunakan oleh penuturnya dalam komunikasi sesama etnis Bacan atau telah mengalami kepunahan.

Pradana (2015) tentang Penggunaan Bahasa Jawa dalam Tuturan masyarakat Somagede penelitian ini menjelaskan bahwa somagede merupakan sebuah wilayah yang berada di wilayah kabupaten Banyumas. Wilayah Somagede sebagian besar merupakan tanah sawah dan kebun, sehingga banyak masyarakat Somagede memiliki pekerjaan petani dan buruh. Hal tersebut membuat sebagian besar masyarakat Somagede pergi merantau untuk memperbaiki nasib keluarga mereka. Mobilitas masyarakat Somagede yang tinggi membuat kontak bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung tidak bisa dihindari. Di tambah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin maju membuat kontak bahasa semakin sering terjadi hal tersebut membuat terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat Somagede.

Fauziah (2005) juga pernah membuat sebuah penelitian bahasa yang ada di wilayah Surakarta Jawa tengah. Adapun judul penelitian tersebut adalah pemertahan bahasa arab dalam komunitas warga keturunan arab di Surakarta. Penelitian ini juga menggambarkan suatu kondisi etnis minoritas yang penting untuk diketahui sebagai rekaman sebuah budaya.

Winarti (2015) yang berjudul Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT dapat ditarik simpulan bahwa, Masyarakat perbatasan NTT mempunyai sikap yang cukup positif, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Dapat dilihat dari hasil perbandingan indeks, sikap bahasa masyarakat di daerah perbatasan NTT terhadap bahasa daerah lebih positif jika dibandingkan dengan indeks sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia.

Malik (2018) tentang Penggunaan Bahasa di Desa Buton Kecamatan Obi penelitian menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dilihat berdasarkan kategori umur misalnya anak-anak usia 5-10 tahun dan usia remaja 11-17 tahun sudah jarang menggunakan bahasa Buton saat berkomunikasi. Bahasa yang sering digunakan adalah bahasa melayu Ternate sedangkan dalam ranah keluarga 20-30 tahun dapat menggunakan bahasa Buton tetapi secara pasif atau tidak terlalu fasih. Pada saat berkomunikasi dengan teman sebaya, tetangga, maupun dengan orang tua mereka, usia ini lebih menggunakan bahasa melayu Ternate daripada bahasa Buton penggunaan bahasa juga disesuaikan dengan pemakainya apakah memahami bahasa Buton atau justru lebih mengutamakan bahasa melayu Ternate.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas, tampaknya belum ada kajian mengenai penggunaan bahasa Sula dikalangan remaja di Desa Waigoiyofa Kecamatan Sula Besi Timur Kabupaten Kepulauan Sula. Penggunaan bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan pendekatan. Salah satunya dari sudut pandang sosiolinguistik yang banyak dikaji oleh penulis-penulis terdahulu dengan mengangkat masalah yang sama yaitu penggunaan bahasa, tetapi ada perbedaan antara penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu dari faktor lokasi. Dalam penelitian ini memanfaatkan teori sosiolinguistik dengan menggunakan pendekatan analisis ranah untuk memperoleh kode dan pola penggunaan bahasa sesuai ranah penggunaannya.

G. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori Sociolinguistik dengan menggunakan pendekatan analisis ranah. Sociolinguistik mengkaji bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa dengan masyarakat. Cakupan sociolinguistik akan semakin jelas jika dilihat hubungan sociolinguistik dengan ilmu lain yang terkait.

Nababan (1991:2) menyatakan bahwa sociolinguistik digunakan untuk membahas aspek-aspek kemasyarakatan, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor faktor kemasyarakatan atau sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan sociolinguistik dengan sosiologi sangatlah erat.

Suwito (1982:104) yang menyatakan bahwa variasi bahasa timbul karena penutur mengetahui akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kontak sosial.

Paina (2003:13) menyatakan bahwa masyarakat dapat diklasifikasi berdasarkan etniknya. Setiap etnik akan berkomunikasi dengan etnik lain. Bahasa apa yang akan digunakan oleh setiap etnik jika berkomunikasi dengan etnik lain itu merupakan kajian sociolinguistik.

Nababan (1991:7) menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada delapan unsur yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Dalam unsur tersebut disingkat dengan akronim, *SPEAKING* yaitu: *setting* dan *scene* (waktu dan tempat), *participant* (partisipan/penutur), *ends* (tujuan), *Act Sequences* (bentuk dan isi) *Keys* (nada dan tekanan), *Instrumentalities* (jalur bahasa) *Noms* (norma) dan *Genre* (jenis)

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan sangat erat. Oleh karena itu, untuk memahami apa sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik.

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, mengenai Lembaga-lembaga, dan proses sosial yang berada

didalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari Lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi dan menepatkan diri pada tempatnya masing-masing didalam masyarakat.

Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004).

Ferdinand De Saussure memandang linguistik sebagai suatu perilaku tuturan dan bahasa bersifat konvensional sebagai suatu hasil dari kebiasaan yang telah menjadi konvensi dalam masyarakat.

J.A. Fishman (dalam chaer, 2010:3) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena tiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat. Kalau di simak definisi-definisi itu, maka dapat di simpulkan bahwa sosiolinguistik adalah studi bahasa yang melibatkan pada penggunaan bahasa oleh penuturnya sebagai makhluk sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Bahasa harus dilestarikan dari lingkungan keluarga mengapa demikian karena mereka lebih banyak kontak langsung dengan penutur. Remaja yang ada di Desa Waigoiyofa tidak lagi berintraksi menggunakan bahasa daerah karena sudah tidak mendengar atau berintraksi langsung dengan bahasa daerah tersebut karena lingkungan keluarga mereka banyak menggunakan bahasa Melayu Sula. Tanpa sadar dari lingkungan keluarga dapat menghilangkan literasi budaya. Maka dari itu lingkungan keluarga sangat berpotensi untuk melestarikan bahasa daerah Sula.